

BAB V

PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa

Kenakalan yang terjadi pada siswa merupakan suatu akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi siswa, yang dilakukan oleh anak muda tanggung, usia puber, dan *adolesens*. Kenakalan yang dilakukan pun juga sangat bervariasi. Salah satu contohnya ialah tidak patuhnya siswa pada perintah guru di sekolah. Contohnya ketidakpatuhannya ialah tidak mengerjakan tugas, bermain HP, ramai sendiri, makan pada saat pelajaran, dll. Hal ini biasanya dikarenakan kurang adanya pendekatan dan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru, sehingga siswa terkesan meremehkan perintah guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Rosidi dalam karyanya yang berjudul “Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011”. Menurut beliau salah satu contoh dari kenakalan ringan ialah siswa tidak patuh pada guru, yakni siswa tidak segan-segan menentang gurunya apabila tidak sesuai dengan alur pikirnya. Siswa mengalami pertentangan karena gurunya dianggap masih memegang nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang.¹

Kenakalan siswa tidak hanya berhenti di sini saja. Kerap kali siswa membolos sekolah. Siswa yang bolos sekolah kebanyakan berawal dari ajakan teman. Namun juga tidak menutup kemungkinan bolos karena kemauan

¹ Imam Rosidi, *Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 71

sendiri. Kenakalan ini harus segera ditangani, karena memicu terjadinya kenakalan yang lain. Agar tidak ketahuan guru, siswa biasanya akan membuat surat ijin palsu yang nantinya diberikan ke sekolah.

Hal ini didukung oleh Imam Rosidi dalam karya yang sama. Menurut beliau kenakalan yang kerap dilakukan siswa ialah siswa meninggalkan pelajaran sekolah tanpa seijin guru atau pejabat sekolah yang berwenang. Hal tersebut banyak kita ketahui atau temui di pinggir jalan, siswa tidak masuk sekolah karena jenuh. Di sekolah siswa tidak luput dari keluhan guru yang mengajar mereka.²

Jenis kenakalan yang termasuk dalam kenakalan ekstrim, namun masih belum termasuk dalam jenis kenakalan berat ialah perkelahian. Siswa mengikuti kehendak tanpa memperdulikan orang lain, siapa yang menghalangi itulah musuhnya. Siswa sering berkelahi, biasanya juga karena kurang perhatian orang tuanya atau lingkungannya, sehingga ia mencari perhatian orang lain atau menunjukkan egonya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Karini Kartono dalam bukunya yang berjudul “Patologis Sosial Kenakalan Remaja”. Menurut beliau wujud dari perilaku nakal ialah dengan perkelahian antar gank, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang timbul pada siswa tidak dapat diremehkan. Perkelahian juga dapat terjadi karena

² *Ibid.*, hal. 72

³ Kartini Kartono, *Patologis Sosial Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Raja Wali Press, 1992), hal. 21

emosi siswa yang tidak terkontrol. Hal ini akan menjadi kebiasaan apabila tidak adanya pendampingan dan pengarahan dari orang tua dan guru.

Pada usia remaja, biasanya mereka lebih memperhatikan penampilan. Model pakaian yang menjadi tren pasti mereka ikuti dengan baik. Hal tersebut sebenarnya tidak menjadi masalah apabila tidak diterapkan di lingkungan sekolah. Masalahnya adalah penerapan tren ke dalam penampilan siswa di sekolah, seperti dengan pemakaian seragam yang pendek dan ketat, sepatu berwarna yang tidak sesuai dengan ketentuan, pewarnaan rambut, dll.

Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Rosidi dalam karyanya yang berjudul “Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011”. Menurut beliau, remaja pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama cara berpakaian ataupun yang lain. Di rumah atau di sekolah mereka tidak segan-segan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya serta tidak sopan, yang penting baginya mengikuti mode pujaannya.⁴

Selain itu, jika siswa merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan guru, biasanya siswa cenderung mencari alasan untuk keluar dari kelas. Yang paling sering dilakukan oleh siswa ialah dengan pergi ke kantin atau ijin ke kamar mandi secara bergerombol. Keluyuran seperti ini akan berdampak buruk bagi siswa yang lain. Hal ini didukung oleh Imam Rosidi dalam karya yang sama. Beliau memandang bahwa kenakalan yang tidak dapat digolongkan dalam pelanggaran hukum, salah satunya ialah dengan keluyuran. Yaitu pergi

⁴ Rosidi, *Upaya Guru...*, hal. 72

sendiri maupun kelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.⁵

Dari semua paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis kenakalan yang ada di SMKN 2 Boyolangu memang bervariasi. Namun jenis kenakalannya walaupun ada yang ekstrim, tapi masih belum termasuk ke dalam jenis kenakalan berat. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat diremehkan. Pihak sekolah harus dengan sigap memberikan upaya untuk mengatasi kenakalan siswa agar tidak menimbulkan kenakalan yang lebih hebat lagi.

B. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Sebagai upaya untuk mencegah kenakalan siswa di sekolah, seorang guru harus melakukan upaya preventif. Salah satu upayanya yaitu melakukan pembiasaan keagamaan, seperti mewajibkan siswa perempuan memakai jilbab dan siswa laki-laki memakai songkok, saat mengikuti mata pelajaran PAI. Hal ini juga bertujuan agar siswa lebih memahami bahwa kewajiban sebagai seorang muslim yang baik ialah menutup auratnya serta mengamalkan nilai-nilai dalam Islam. Sebagai kerangka moral, agama bisa merupakan stabilisator tingkah laku. Agama juga menjawab pertanyaan remaja tentang mengapa dirinya ada di dunia dan untuk apa ia ada di dunia ini dan dengan demikian agama memberikan perlindungan dan rasa aman kepada remaja yang sedang berusaha untuk mengembangkan eksistensi dirinya.⁶

⁵ *Ibid.*, hal. 73

⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 262

Untuk menggugah kesadaran siswa, guru PAI dapat memberikan motivasi kepada siswa pada awal pelajaran, serta memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi. Dengan pemberian motivasi maka siswa seakan-akan memiliki pagar pembatas yang dapat selalu diingat dan bisa membentengi dalam setiap perbuatannya. Di sisi lain, siswa juga akan merasa tergugah semangatnya untuk terus belajar dan melakukan hal yang positif.

Hal tersebut didukung oleh Panut Panuju dan Ida Umami dalam bukunya “Psikologi Remaja”. Menurut beliau upaya guru dalam membimbing siswa agar mencegah terjadinya kenakalan dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat, serta memperkuat motifasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya preventif guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMKN 2 Boyolangu sangat menekankan pembiasaan yang baik. Selain pembiasaan dan pemberian *reward* tersebut, pengoptimalan penunjang pembelajaran juga tidak kalah penting untuk diterapkan, seperti pemanfaatan loker HP dan galon air mineral di setiap kelas guna menunjang konsentrasi belajar siswa. Hal ini untuk membuat siswa tidak bermain HP, serta mengurangi pikiran siswa untuk meninggalkan kelas dan pergi ke kantin pada saat pelajaran.

⁷ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hal. 167-168

Penjelasan di atas didukung oleh Imam Rosidi dalam karyanya yang berjudul “Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011”. Menurut beliau langkah-langkah yang juga dapat dilakukan sebagai upaya mencegah kenakalan siswa, salah satunya dengan mengupayakan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga anak didik merasa betah dan senang di sekolah.⁸

Menurut hasil wawancara, guru PAI di SMKN 2 Boyolangu selalu berusaha untuk memberikan pendidikan yang optimal dengan cara melakukan pembelajaran yang efektif, seperti pelajaran tidak dibuat monoton, tapi dibuat semenarik mungkin agar siswa tidak tegang dan tidak mudah bosan. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru serta mencegah kenakalan siswa di kelas.

Penjelasan di atas juga didukung oleh Imam Rosidi, yang menerangkan bahwa menurut beliau langkah lain yang dapat dilakukan sebagai upaya mencegah kenakalan siswa, ialah guru harus dapat menyampaikan materi pelajaran dengan tidak membosankan, dan memberi nasehat pada siswanya tentang akibat perbuatan yang mengarah pada kenakalan.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang timbul pada siswa di kelas bukan semata-mata dikarenakan ada masalah pada diri siswa, akan tetapi bisa juga masalah tersebut ada pada gurunya yang kurang optimal dan menarik dalam memberikan pelajaran. Jadi, guru harus dapat

⁸ Rosidi, *Upaya Guru...*, hal. 79-80

⁹ *Ibid.*

mengoreksi apa sebenarnya alasan siswa tersebut menjadi nakal. Guru juga dapat bekerjasama dengan orang tua siswa untuk melakukan pendekatan dan mengenal karakter siswa guna mengetahui bagaimana kondisi siswa sesungguhnya, serta kerjasama dengan orang tua siswa untuk melakukan pemantauan, baik di rumah oleh keluarga maupun di sekolah oleh guru. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Imam Rosidi, yaitu upaya mencegah kenakalan siswa dengan mengadakan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua siswa secara teratur dalam bentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi belajar.¹⁰

Selain upaya preventif dari pihak guru, maka pihak sekolahpun juga turut membantu untuk mencegah kenakalan siswa di sekolah yaitu dengan melakukan kerja sama dengan pihak kepolisian dan BNN Kabupaten Tulungagung untuk rutin memberikan penyuluhan kepada para siswa. Penyuluhan ini dapat mencegah kenakalan seperti penggunaan narkoba dan tindakan kriminal lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf dalam bukunya “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”, menurutnya salah satu upaya untuk mencegah semakin merembaknya penggunaan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif) oleh remaja atau penyimpangan perilaku lainnya (seperti *free sex*, tewuran, dan kriminalitas), maka perlu diadakan upaya-upaya

¹⁰ *Ibid.*

pencegahan, seperti pemberian informasi kepada masyarakat khususnya remaja tentang bahayanya NAZA yang dikaitkan dengan hukumnya menurut agama.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya preventif dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah ialah dengan melakukan upaya yang semaksimal mungkin. Penggunaan tata tertib yang tertuang dalam buku point juga dapat diterapkan oleh guru. Guru juga dapat melakukan kerjasama dengan orang tua siswa serta pihak sekolah. Kenakalan pada diri siswa bisa bersumber dari berbagai hal. Maka dari itu, tidak ada salahnya kalau guru PAI juga melakukan pencegahan dari berbagai hal pula, seperti dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

C. Upaya Represif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Sebagai upaya untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah, seorang guru harus melakukan upaya represif. Salah satu upayanya yaitu dengan menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, setelah ada beberapa kali peringatan sebelumnya. Peringatan diberikan guna menginformasikan kepada siswa perbuatan mana saja yang dilarang atau diperbolehkan untuk dilakukan.

Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal yaitu dengan memberikan teguran dan peringatan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Amier Dien Indrakusuma dalam bukunya “Pengantar Pendidikan”, menurut beliau teguran diberikan kepada anak yang satu atau dua

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 212

kali melakukan pelanggaran. Kepada anak yang satu kali melakukan pelanggaran, anak tersebut masih belum berhak untuk diberikan hukuman.¹²

Jika peringatan yang telah diberikan itu dihiraukan, maka guru berhak untuk memberi hukuman kepada siswa. Seperti jika siswa melakukan kesalahan dalam tutur katanya, guru menyuruh untuk membaca istighfar pada saat itu juga. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, maka guru menyuruh untuk mengerjakan tugasnya saat itu juga dan tugasnya ditambah. Terkadang guru juga menyuruh siswa untuk membaca atau menulis surat dalam Al-Qur'an.

Hukuman bisa langsung diberikan oleh guru di kelas, atau dapat juga dengan bekerjasama dengan guru bagian ketertiban untuk memberikan point kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Selain point, biasanya guru bagian ketertiban juga memberikan hukuman seperti menyuruh siswa untuk menyapu halaman, menyiram tanaman, membersihkan kolam ikan, dll. Hukuman diberikan guna menyadarkan siswa akan kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatannya bukan karena ada paksaan atau takut pada sosok guru, namun lebih pada kesadaran yang muncul dari diri siswa itu sendiri.

Bentuk hukuman bersifat psikologis, mendidik dan menolong agar siswa menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kartini Kartono yaitu, tindakan hukuman bagi anak *deliquence* antara lain berupa menghukum mereka sesuai

¹² Amier Dien Indrakusuma, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: 1973), hal. 145-146

dengan perbuatannya sehingga dianggap adil dan bisa mengubah berfungsinya hati nurani sendiri secara susila dan mandiri.¹³

Dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di SMKN 2 Boyolangu, maka guru dan pihak sekolah menindak siswa secara bertahap, mulai dari tahap peringatan lisan, tertulis, panggilan orang tua, *skorsing*, dan pengembalian ke orang tua. Tahapan tersebut dilakukan guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi. Jika tidak, maka tindakan tegas itu harus tetap dilakukan oleh kepala sekolah.

Hal tersebut didukung oleh Panut Panuju dan Ida Umami dalam bukunya “Psikologi Remaja”. Menurut beliau di sekolah, maka kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru juga berhak bertindak. Misalnya dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan dan ujian. Akan tetapi hukuman yang berat seperti halnya “*skorsing*” maupun pengeluan dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah.¹⁴

Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau

¹³ Kartono, *Patologis Sosial...*, hal. 97

¹⁴ Umami, *Psikologi Remaja...*, hal. 170

pembimbing, dan melarang bersekolah untuk sementara dan seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang telah digariskan.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya represif dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah itu sangat penting sekali untuk dilakukan. Tindakan tegas ada kalanya penting sekali untuk dilakukan guna membuat siswa merasa jera. Dengan upaya tersebut siswa diharapkan dapat memiliki tingkah laku positif yang tertanam pada dirinya, yang tidak hanya bermanfaat pada saat berada di sekolah saja, akan tetapi hal tersebut dapat bermanfaat untuk kehidupannya kelak di masyarakat.

D. Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Sebagai upaya untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah, seorang guru harus melakukan upaya kuratif. Salah satu upayanya yaitu dengan cara guru mengajak siswa berkomunikasi terbuka atas masalahnya sehingga dapat memberikan solusi yang terbaik. Seperti halnya memberikan masukan, penjelasan, dan penguatan kepada siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Panut Panuju dan Ida Umami dalam bukunya “Psikologi Remaja”. Beliau mengatakan bahwa untuk memberikan bimbingan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, salah satunya dengan cara melakukan pendekatan langsung. Yakni bimbingan yang diberikan secara

¹⁵ *Ibid.*

pribadi pada si remaja itu sendiri melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi terbuka ini mempunyai pengaruh yang besar pada siswa. Siswa akan merasa lebih tenang dalam menghadapi permasalahannya. Hal itu dikarenakan masih adanya seseorang yang mendukung dan dirasa dapat mengerti akan perasaannya.

Upaya lain yang tidak kalah penting dilakukan oleh guru PAI di SMKN 2 Boyolangu ialah dengan memberikan tanggung jawab yang bersifat kepemimpinan kepada siswa. Misalnya seperti menjadikan siswa sebagai ketua kelompok, pemimpin diskusi, petugas adzan, petugas iqomah, petugas yang mencatat siswa yang sedang berhalangan, dll. Dengan demikian, siswa akan merasa bahwa dirinya telah dijadikan sebagai panutan bagi siswa lain yang harus berberilaku positif.

Penjelasan di atas sesuai dengan Abin Syamsuddin Makmun dalam bukunya "Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul". Dalam bukunya beliau mengungkapkan bahwa untuk mengatasi terjadinya kenakalan siswa, maka jalan yang paling strategis ialah apabila para pendidik terutama para orang tua dan guru dapat menampilkan pribadi-pribadinya sebagai idola para remaja. Selain itu, pemberian tugas-tugas yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, belajar menimbang, memilih dan

¹⁶ Umami, *Psikologi Remaja...*, hal. 167-168

mengambil keputusan dan tindakan yang tepat akan sangat menunjang bagi pembinaan pribadinya.¹⁷

Rasa tanggung jawab tidak akan muncul secara langsung. Akan tetapi perlu adanya penanaman yang dilakukan secara terus menerus agar dapat melekat pada diri siswa. Selain dengan pemberian tanggung jawab kepada siswa, saat pembelajaran sudah masuk waktu dzuhur, guru PAI di SMKN 2 Boyolangu selalu menggunakan waktu 15 menit terakhir untuk menyuruh siswa melakukan sholat dzuhur berjamaah di mushola. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat hidup teratur, selalu mengingat Allah SWT dan nilai-nilai keagamaan dapat semakin melekat pada siswa, sehingga dapat membentengi siswa dari perilaku negatif.

Hal tersebut didukung oleh Singgih D. Gunarsa dalam bukunya “Psikologi Remaja”, menurutnya usaha rehabilitasi yang paling produktif adalah dengan memberikan nilai moralitas atau nilai-nilai keagamaan yang semaksimal mungkin. Hal ini dilakukan karena kebanyakan anak yang nakal atau melakukan pelanggaran disebabkan karena mereka kurang memahami ajaran-ajaran agama.¹⁸ Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kartini Kartono dalam bukunya “Patologis Sosial Kenakalan Remaja”, menurutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan salah satunya dilakukan dengan memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.¹⁹

¹⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 140

¹⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hal. 146

¹⁹ Kartono, *Patologis Sosial...*, hal. 97.

Dari uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa guru PAI tidak hanya memberikan teori saja kepada siswa tentang nilai-nilai keagamaan. Akan tetapi, guru PAI juga mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam sholat berjamaah. Guru PAI selalu melakukan upaya yang semaksimal mungkin agar siswanya tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, jika memang masih ada siswa yang susah untuk diatasi, maka guru PAI juga dapat melakukan tindakan lain. Seperti dengan bekerjasama dengan orang tua siswa dan orang yang ahli di bidangnya, seperti guru BK.

Penjelasan di atas didukung oleh Elfi Yuliani Rochmah dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan”. Dalam bukunya beliau mengungkapkan bahwa tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya kuratif dapat dilakukan oleh guru PAI di sekolah dengan berbagai cara. Guru PAI bekerja sama dengan guru BK guna melakukan konseling selama satu minggu kepada siswa yang memang sedang bermasalah. Upaya kuratif dipilih dengan menyesuaikan kondisi siswanya dalam rangka mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

²⁰ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: TERAS, 2005), hal. 217-218